

Sejarah Peradaban Islam Masa Dinasti Umayyah (661-750 M)

Zuairiyah^{1*}; Fathiyah Husna²; Nisrina³; Rona Sifaun Nada⁴; Yuli Setyawati⁵; Purnomo⁶

Universitas Islam Negeri Salatiga

*zuairiyah.jrm@gmail.com

ABSTRACT

The Umayyad Dynasty in Damascus marked the beginning of Islam's shift from a democratic caliphate to a hereditary monarchy. This study aims to examine the history, civilizational advancements, and causes of the Umayyad Dynasty's decline in Damascus. The method used is library research, referring to historical texts, articles, and relevant academic sources. Findings reveal significant progress in politics, law, culture, economy, education, and religion during the dynasty's rule. However, internal issues such as weak leadership, tribal fanaticism, and economic decline led to its fall. This research is crucial for understanding the dynamics of classical Islamic civilization and its relevance to the development of contemporary Islamic politics.

Keywords: Umayyad Dynasty, Damascus, Islamic Civilization, Islamic History, Caliphate Decline

ABSTRAK

Dinasti Umayyah di Damaskus menjadi tonggak awal transisi sistem pemerintahan Islam dari model khilafah demokratis menjadi monarki turun-temurun. Penelitian ini bertujuan mengkaji sejarah, perkembangan peradaban, dan penyebab kemunduran Dinasti Umayyah di Damaskus. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan merujuk pada berbagai literatur, artikel, dan dokumen sejarah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dinasti Umayyah mengalami kemajuan pesat dalam bidang politik, hukum, sosial budaya, ekonomi, pendidikan, dan keagamaan. Namun, berbagai persoalan internal seperti lemahnya kepemimpinan, fanatisme kesukuan, dan kemerosotan ekonomi menyebabkan keruntuhannya. Hasil penelitian ini penting untuk memahami dinamika peradaban Islam klasik dan dampaknya terhadap perkembangan politik Islam kontemporer.

Kata kunci: Dinasti Umayyah, Damaskus, Peradaban Islam, Sejarah Islam, Kemunduran Kekhalifahan

PENDAHULUAN

Dinasti Umayyah terbagi menjadi dua tahap, yaitu masa Dinasti Umayyah yang berpusat di Damaskus dengan pendirinya yang bernama Mu'awiyah bin Abu Sufyan. Selama kurang lebih 90 tahun, Dinasti Umayyah di Damaskus mengubah sistem pemerintahan yang awalnya sistem khalifah diganti ke sistem monarki atau

kerajaan. Masa Dinasti Umayyah yang kedua adalah Dinasti Umayyah yang berpusat di Andalusia (Spanyol) wilayah yang dulunya ditaklukkan dan diperintah oleh seorang gubernur pada masa kekuasaan Walid bin Abdul Malik. Dinasti Umayyah di Andalusia memerintah selama kurang lebih 7 abad (Susanti, 2016).

Dinasti Bani Umayyah di Damaskus merupakan dinasti pertama dalam dunia Islam sesudah masa Khulafaur Rasyidin berakhir. Mu'awiyah bin Abu Sufyan mendirikan Dinasti Bani Umayyah, yang berpusat di Damaskus, Syiria, dari tahun 661 hingga 750 M. Kekhalifahan Bani Umayyah hanya berlangsung selama sembilan puluh tahun. Peristiwa ini bermula pada saat Mu'awiyah bin Abu Sufyan mengambil alih pemerintahan, setelah Hasan bin 'Ali bin Abi Thalib menyerahkan kekhilafahan kepada Muawiyah sebagai upaya mendamaikan umat muslim. Kaum muslimin pada saat itu sedang terkena fitnah karena Utsman bin Affan yang terbunuh dalam perang Jamal, serta Khawarij dan Syiah yang berkhianat (Syah et al., 2024).

Dinasti Bani Umayyah di Damaskus adalah babak baru dalam peradaban Islam, setelah khalifah yang sebelumnya beroperasi secara demokratis. Dengan munculnya dinasti ini, pemerintahan demokratis dihilangkan dan digantikan oleh pemerintahan monarki. Penetapan khalifah secara monarki membawa dampak bahwa tidak semua khalifah memiliki kapasitas dan integritas yang tinggi. Namun, Dinasti Bani Umayyah memberikan dampak yang besar dalam menyatukan umat Islam dan membawa peradaban Islam menjadi lebih maju daripada sebelumnya. Dari latar belakang tersebut, penelitian ini berpusat pada perkembangan dan peradaban Dinasti Bani Umayyah yang berpusat di Damaskus (Wahab, 2023).

Untuk memahami Dinasti Bani Umayyah, khususnya yang berpusat di Damaskus, maka penting untuk memberikan pandangan yang menyeluruh, dimulai dari awal terbentuknya dinasti, masa kejayaan dengan menyoroti kontribusinya terhadap peradaban Islam, hingga faktor-faktor yang menyebabkan kemunduran dinasti Umayyah. Tulisan ini berupaya mengulas ketiga aspek tersebut secara menyeluruh.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka atau *library research*. Studi pustaka dipergunakan untuk mengumpulkan beragam referensi dan arsip yang relevan dengan topik penelitian ini. Studi pustaka sebagai proses penelitian yang berfokus pada pengumpulan data dan informasi dari berbagai referensi, seperti artikel, catatan, hasil penelitian sebelumnya, dan jurnal yang relevan dengan yang diteliti (Rusniati, 2019).

Penelitian ini mengumpulkan bahan bacaan yang diperlukan, membedakan literatur yang ada, memilih literatur yang relevan dengan permasalahan yang ada, serta mengolah bahan penelitian. Referensi yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku, artikel, jurnal, dan dokumen lain yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian ini. Data dan informasi yang dikumpulkan digunakan sebagai bahan utama untuk memperoleh bukti dan mendukung penelitian yang sedang berlangsung (Sari & Asmendri, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Berdirinya Dinasti Umayyah

Kondisi umat Islam mengalami gejolak pada penghujung masa kepemimpinan Ali bin Abi Thalib, yang kemudian terbagi menjadi tiga macam kekuatan politik yaitu Syiah, Mu'awiyah, dan Khawarij yang memiliki pengaruh besar pada masa tersebut. Dikarenakan kedudukan Mu'awiyah semakin kuat, sedangkan kedudukan Ali semakin melemah, sehingga situasi ini menjadi kurang menguntungkan bagi Ali bin Abi Thalib. Kemudian Ali terbunuh oleh seseorang dari Khawarij yaitu Ibnu Muljam, pada 40 H (660 M) (Abd Rahman & Nanda Fitriani, 2023).

Setelah wafatnya Ali bin Abi Thalib, kemudian posisinya diambil alih oleh anaknya, Hasan. Tetapi, Hasan tidak mendapat dukungan yang kuat dari penduduk Kufah, hal itu membuatnya menjadi lemah. Disisi lain Mu'awiyah mendapat dukungan yang lebih dari penduduk Kufah, maka posisinya bisa dikatakan sangat kuat. Kemudian muncul sebuah perjanjian damai yang dibuat oleh Hasan. Di mana Hasan menyerahkan kekuasaannya kepada Mu'awiyah, yang akhirnya di bawah kepemimpinan Mu'awiyah bin Abu Sufyan, umat Islam berhasil bersatu kembali dalam satu kepemimpinan politik (Syarifah, 2021).

Meninggalnya Ali bin Abi Thalib menjadi akhir dari masa Khulafaur Rasyidin, kemudian dimulailah pemerintahan Bani Umayyah dalam politik Islam. Pada awalnya, kekuasaan Bani Umayyah bersifat demokratis, namun akhirnya *bertransformasi* menjadi monarki yang diwariskan secara turun-temurun (Rachman, 2018).

Mu'awiyah bin Abu Sufyan mendirikan kerajaan Bani Umayyah di Damaskus pada tahun 41 H (661 M) yang bertahan hingga tahun 132 H (750 M). Mu'awiyah berhasil menguasai pemerintahan yang sebelumnya berada di bawah kekuasaan keluarga Ali bin Abi Thalib, karena Mu'awiyah adalah seorang politisi andal, Mu'awiyah juga pernah menjabat sebagai Gubernur di Syam pada saat pemerintahan Usman bin Affan. Sebagai pendiri dinasti ini, Mu'awiyah sering dipandang negatif oleh sebagian sejarawan karena perannya dalam memperoleh legitimasi kekuasaan melalui perang saudara shiffin. Meskipun demikian, Mu'awiyah dikenal memiliki kualitas sebagai penguasaan dan administrator yang mumpuni (Syarifah, 2021).

Silsilah keluarga Mu'awiyah bin Abu Sufyan adalah Mu'awiyah bin Abu Sufyan bin Harb bin Umayyah bin Abdi Syams bin Abdi Manaf, yang bersatu dengan garis keturunan Nabi Muhammad Saw. pada Abdi Manaf. Keluarga Nabi dikenal dengan sebutan Bani Hasyim, sementara keluarga Mu'awiyah disebut Bani Umayyah. Di masa Al Walid, Dinasti Umayyah mencapai puncak kekuasaan dan kejayaannya, kemudian setelah itu kekuasaan mulai menurun (Wahab, 2023).

Hampir satu abad, tepatnya 90 tahun Dinasti Umayyah berkuasa. Namun, beberapa khalifah selain lemah, beberapa di antaranya juga memiliki akhlak yang buruk, sehingga para khalifah gagal melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik. Berikut adalah daftar nama-nama khalifah yang memerintah selama Dinasti Umayyah (Wahab, 2023).

1. Mu'awiyah bin Abu Sufyan (661-680 M)
2. Yazid bin Muawiyah (681-683 M)
3. Mu'awiyah bin Yazid (683-684 M)
4. Marwan bin Al-Hakam (684-685 M)
5. Abdul Malik bin Marwan (685-705 M)
6. Al Walid bin Abdul Malik (705-715 M)

7. Sulaiman bin Abdul Malik (720-724 M)
8. Umar bin Abdul Aziz (717-720 M)
9. Yazid bin Abdul Malik (720-724 M)
10. Hisyam bin Abdul Malik (724-743 M)
11. Walid bin Yazid (743-744 M)
12. Yazid bin Walid / Yazid II (744 M)
13. Ibrahim bin Malik (744 M)
14. Marwan bin Muhammad (745-750 M) (Rachman, 2018).

Dari banyaknya khalifah yang memerintah, hanya sedikit yang disebut khalifah besar, termasuk Mu'awiyah bin Abu Sufyan, Abd al-Malik bin Marwan, Al-Walid bin Abdul Malik, Umar bin Abdul Aziz, dan Hasyim bin Abd al-Malik. Karena Mu'awiyah telah memegang kekuasaan di wilayah tersebut selama beberapa waktu dan karena wilayah tersebut telah berkembang secara signifikan, oleh karena itu pusat pemerintahan ditempatkan di kota Damaskus dengan tujuan untuk meningkatkan efektivitas dalam menjalankan administrasi pemerintahan (Syarifah, 2021).

Masa Kejayaan Dinasti Umayyah

Pada masa Dinasti Umayyah, fokus utama pemerintahan adalah pada ekspansi wilayah dan penaklukan yang sempat terhenti pada masa Khulafaur Rasyidin. Oleh sebab itu, pada masa ini dikatakan sebagai era yang cukup agresif. Dalam jangka kurang dari satu abad atau 90 tahun, Dinasti Umayyah di Damaskus telah menaklukkan berbagai wilayah di penjuru dunia dan bersama-sama masuk ke dalam agama Islam, diantaranya adalah Spanyol, Afrika Utara, Syiria, Palestina, Semenanjung Arabia, Irak, Afghanistan, Persia, sebagian dari Asia kecil, Pakistan, Turkemenia, Uzbek, dan Kirgis (Nur, 2015).

Para khalifah yang memerintah selama masa Dinasti Umayyah berhasil mencapai berbagai kemajuan, di antaranya:

Kemajuan Politik

Masa pemerintahan Bani Umayyah di Damaskus dianggap sebagai salah satu era penting dalam sejarah Islam. Sebagai penerus masa Khulafaur Rasyidin, dinasti ini memainkan peran signifikan dalam mengelola pemerintahan dan kekhalifahan selama lebih dari satu abad, yakni dari tahun 661 M hingga 750 M. Damaskus, yang

menjadi pusat kekuasaan mereka, berkembang menjadi pusat aktivitas sosial, budaya, dan politik Islam pada masa itu. Selama periode ini, Damaskus bahkan muncul sebagai salah satu pusat peradaban paling berpengaruh di dunia. Dengan memahami lebih mendalam masa tersebut, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang lebih luas mengenai pengaruh dan kontribusi Bani Umayyah terhadap perkembangan peradaban Islam secara global (Adib, 2024).

Sistem pemerintahan demokratis Bani Umayyah beralih menjadi monarki herediter atau kerajaan yang diwariskan secara turun-temurun. Perubahan ini dimulai ketika Muawiyah meminta seluruh penduduknya untuk memberikan dukungan dan kesetiaan kepada putranya, Yazid (Setiawan et al., 2024).

Adapun kebijakan Mu'awiyah untuk menguatkan dan mengatur pemerintahan, politik, dan administrasi negara, sebagai berikut

- a. Mengimbau para pengikut Hasan bin Ali untuk mengakui Mu'awiyah sebagai pemimpin. Hasan bin Ali dengan tegas mengakui kepemimpinan Mu'awiyah dan meminta para pengikutnya untuk melakukan hal yang sama. Ia mendorong mereka agar menjadikan Mu'awiyah sebagai pemimpin, mematuhi, dan hormat kepadanya setelah memberikan baiat.
- b. Pemindahan pusat pemerintahan ke Damaskus dilakukan karena penduduk Damaskus merupakan basis pendukung utama, serta kota ini memiliki lokasi strategis untuk memperluas kekuasaan ke wilayah utara yang sebelumnya menjadi bagian dari Kerajaan Romawi.
- c. Mu'awiyah menunjuk gubernur dari kalangan pendukung maupun pihak yang sebelumnya menentangnya. Di antara tokoh yang dipilih untuk memperkuat pemerintahannya adalah Amr bin Ash, Mughirah bin Syu'bah, dan Ziyad bin Abihi.
- d. Membangun kekuatan militer yang solid dan setia, terdiri dari tiga divisi utama: darat, laut dan kepolisian. Pasukan ini mendapatkan kompensasi yang signifikan, bahkan dua kali lebih besar dibandingkan dengan yang diterima tentara pada masa Umar.
- e. Mu'awiyah melibatkan masyarakat non-Muslim dalam pemerintahan, menempatkannya di berbagai posisi seperti penasihat, administrator, dokter dan militer.

- f. Mengadakan mereformasi dalam administrasi pemerintahan dengan memperkenalkan berbagai jabatan baru, banyak di antaranya terinspirasi oleh tradisi administratif Byzantium.
- g. Sistem pemerintahan diubah dari model khalifah yang bersifat demokratis menjadi monarki turun-temurun atau dinasti (Syarifah, 2021).

Dalam melaksanakan pemerintahannya, para Khalifah Bani Umayyah didampingi oleh beberapa *al-Kuttab* (sekretaris) yang terdiri:

- a. *Katib ar-Rasa'il* adalah sekretaris yang bertanggung jawab atas administrasi dan menjalin hubungan dengan para pembesar lokal.
- b. *Katib al Kharraj* adalah sekretaris yang bertanggung jawab pada pengeluaran dan penerimaan negara.
- c. *Katib al Jund* adalah sekretaris yang menangani urusan militer.
- d. *Katib asy Syurthahk* yaitu bertugas mengawasi penjagaan keamanan dan ketertiban masyarakat.
- e. *Katib al-Qaadhi* yaitu sekretaris yang memiliki tugas memastikan penegakan hukum melalui lembaga pengadilan dan hakim di wilayah tersebut (Nur, 2015).

Kemajuan Hukum

Dalam bidang penegakan hukum, Daulah Bani Umayyah mendirikan sebuah lembaga bernama *Nidzam al-Qadai* (organisasi kehakiman). Kekuasaan kehakiman pada masa ini terbagi menjadi tiga badan utama:

- a. *Al-Qadha'*, bertugas menyelesaikan perkara melalui ijтиhad, dikarenakan pada masa itu empat mazhab dan mazhab-mazhab lainnya belum ada. Para qadhi mencari hukum secara mandiri berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah melalui ijтиhad.
- b. *Al-Hisbah*, bertanggung jawab atas pengawasan umum dan menangani kasus-kasus pidana yang membutuhkan penanganan cepat.
- c. *An-Nadhar fil Madhalim*, yaitu mahkamah yang paling tinggi atau mahkamah banding (Nur, 2015)

Kemajuan Sosial dan Budaya

Dinasti Umayyah (661-750 M) menerapkan kebijakan Arabisasi yang berdampak signifikan terhadap struktur sosial dan tradisi intelektual dalam kekhalifahan. Kondisi sosial tetap stabil, damai, dan adil meskipun sistem

pemerintahan tidak bersifat demokratis. Kehidupan umat Islam dari kalangan non-Arab berlangsung tanpa hambatan, meskipun bangsa Arab-Muslim memegang kendali atas seluruh kekaisaran. Orang Arab dan non-Arab hidup harmonis dan damai, dengan hak dan kewajiban yang setara dalam kehidupan bermasyarakat. Para khalifah menggunakan dana negara untuk melindungi gereja, katedral, candi, sinagog, dan tempat ibadah lainnya. Selain itu, tempat-tempat peribadatan yang rusak juga diperbaiki dan dibangun kembali (Istighfari & Sudjatnika, 2025).

Arsitektur mengalami perkembangan pesat pada masa Bani Umayyah, terutama setelah Thariq bin Ziyad berhasil menaklukkan Spanyol. Masjid-masjid yang dibangun pada era ini mencerminkan seni arsitektur yang menggabungkan tradisi Islam dengan budaya lokal. Salah satu contohnya adalah Dome of the Rock (Qubah Ash-Shakhra) di Masjid al-Aqsha, Yerusalem. Selain itu, Umar bin Abdul Aziz memperbarui bangunan Masjidil Haram dan Masjid Nabawi, sementara Al-Walid membangun menara-menara di Hijaz dan Suriah, serta mengubah gereja menjadi masjid. Istana-istana kecil dan rumah peristirahatan juga menjadi bagian dari perkembangan arsitektur masa itu (Al-Hafiedz et al., 2024).

Di bidang seni rupa, lukisan dan ukiran dinding pada bangunan semakin berkembang, dengan para seniman yang dikenal sebagai Shawawirun. Dalam seni musik, lagu-lagu pra-Islam seperti nyanyian kemenangan, perang, agama, dan cinta mengalami perkembangan lebih lanjut. Beberapa alat musik yang populer pada masa itu termasuk tabur segi empat (*duff*), seruling (*qashabah*), dan suling rumput (*zamr*). Musisi terkenal dari era ini antara lain Said bin Misjah, Ibnu Surayjsab, dan Ibnu Muhriz (Rachman, 2018).

Kemajuan Ekonomi

Dengan wilayah penaklukan yang luas, memungkinkan dinasti Umayyah untuk mengeksplorasi potensi dari negeri taklukan. Melalui banyaknya daerah taklukan juga dinasti Umayyah dapat mengangkat budak dalam jumlah besar ke dalam dunia Islam. Penggunaan tenaga kerja ini membuat bangsa Arab hidup dari negeri taklukan dan menjadi kelas pemungut pajak serta mengeksplorasi kekayaan sumber daya negeri taklukan seperti Mesir, Suriah dan Irak (Hoeruman et al., 2024).

Sebelum kedatangan Islam, masyarakat Arab menggunakan uang dari Romawi dan Persia, serta beberapa koin perak Himyar yang bergambar burung

hantu Attic. Para khalifah awal seperti Umar, Muawiyah, dan lainnya dengan adanya mata uang asing sudah merasa cukup dengan penyebarannya tanpa ingin menggantinya. Bahkan, terdapat kemungkinan bahwa beberapa koin tersebut dihiasi dengan kutipan ayat-ayat pilihan dari Al-Qur'an. Sejumlah koin emas dan perak telah dicetak sebelum masa pemerintahan Abdul Malik, tetapi bentuknya hanya meniru mata uang Bizantium dan Persia. Abdul Malik mulai mencetak dinar emas dan dirham perak pada tahun 695 M, yang sepenuhnya merupakan hasil karya bangsa Arab. Kemudian, Al-Hajjaj, wakilnya di Irak, mencetak uang perak di Kuffah (Maulida, 2020).

Nilai kesatuan dan persatuan yang diterapkan pada masa dinasti Umayyah memberikan dampak yang besar terhadap perekonomian. Bersatunya wilayah Islam yang cukup luas berdampak pada terciptanya stabilitas keamanan, yang pada akhirnya dapat memperlancar arus perdagangan. Dengan lancarnya perdagangan, perekonomian pun mengalami peningkatan. Seluruh pendapatan dari berbagai sumber tersebut dikelola oleh *diwan al-kharaj* (dewan pendapatan negara) dan hasil pengumpulannya disimpan di *baitul mal*. Di masa pemerintahan Abdul Malik, perekonomian melalui perdagangan berkembang pesat. Keamanan yang terjamin dan pengelolaan pendapatan negara yang teratur membawa masyarakat ke dalam kemakmuran (Aravik & Tohir, 2020).

Di bawah pemerintahan Bani Umayyah, kemakmuran masyarakat di semakin jelas terlihat di masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz. Di masa itu, perekonomian sampai pada tingkat yang luar biasa, dan kemiskinan berhasil diatasi. Kebijakan Umar bin Abdul Aziz yang berdampak positif kepada perekonomian salah satunya adalah menetapkan aturan tentang takaran dan timbangan untuk memberantas pemalsuan dan kecurangan dalam penggunaannya. Secara umum, perekonomian dinasti Umayyah mengalami kemajuan di masa Umar bin Abdul Aziz dibandingkan masa kekhalifahan sebelumnya. Kemajuan ini tidak lepas dari kebijakan-kebijakan bijak yang diambil oleh khalifah serta masyarakat yang ikut mendukung kebijakan-kebijakan tersebut (Hayati, 2019).

Khalifah Umar bin Abdul Aziz fokus pada peningkatan kesejahteraan masyarakat seluruhnya. Umar membuat kebijakan keringanan pajak bagi kaum Nasrani dan memperlakukan pajak non-Muslim hanya bagi petani, pedagang dan

tuan tanah. Khalifah juga menghapuskan pajak bagi kaum Muslim, membasihi pembiayaan cukai dan kerja paksa, menggali sumur, membangun jalan, penginapan musafir dan membantu fakir miskin. Taraf hidup masyarakat menjadi meningkat karena keberhasilan berbagai kebijakan Umar, hingga masyarakat tidak lagi membutuhkan zakat. Umar juga menerapkan kebijakan otonomi daerah, sehingga berbagai wilayah Islam berwenang untuk mengelola zakat dan pajak sendiri tanpa harus menyetorkan upeti kepada pemerintah pusat. Bahkan, menyediakan subsisi bagi wilayah yang kekurangan pendapat (Muslim & Afdayeni, 2019).

Ada beberapa faktor kemajuan perekonomian Dinasti Umayyah di Damaskus, yaitu:

a. Perdagangan

Dengan keamanan yang sudah terjamin, lalu lintas perdagangan semakin mudah. Di jalur darat, perdagangan dapat melewati jalur sutra menuju Tiongkok memudahkan perdagangan sutra, keramik, wewangian dan obat-obatan. Sementara di jalur laut menuju wilayah timur memudahkan pencarian rempah-rempah, kasturi, logam, gading dan bulu-buluhan. Teluk Persia menjadi pelabuhan yang ramai dengan kegiatan perdagangan.

b. Pertanian

Dinasti Umayyah memprioritaskan pembangunan sektor pertanian dengan memperkenalkan sistem irigasi dengan tujuan meningkatkan hasil pertanian.

c. Reformasi Fiskal

Selama pemerintahan Umayyah, semua pemilik tanah, baik Muslim maupun non-Muslim, diwajibkan untuk membayar pajak tanah. Namun, pajak per kepala tidak lagi diterapkan pada penduduk Muslim, sehingga banyak non-Muslim yang memeluk Islam. Hal ini berdampak pada penurunan pendapatan negara secara ekonomi. Namun, dengan keberhasilan Daulah Umayyah dalam menaklukkan Kekaisaran Persia dan Byzantium, kemakmuran yang melimpah tetap tercapai. Umar bin Abdul Aziz berpandangan bahwa kesejahteraan masyarakat tidak diperoleh dengan meningkatkan pajak, seperti yang menjadi kebijakan khalifah sebelumnya, tetapi dengan memaksimalkan pemanfaatan sumber daya alam yang ada dan tata kelola keuangan negara yang efektif dan efisien. Keberhasilan Umar bin Abdul Aziz dalam menciptakan kesejahteraan membuatnya dikenal bukan

hanya seorang kepala negara, tetapi dianggap sebagai figur fiskal Muslim yang mampu merumuskan, mengelola, dan menjalankan kebijakan fiskal yang berkesan selama pemerintahannya.

d. Pembuatan Mata Uang

Di masa pemerintahan Khalifah Abdul Malik bin Marwan (65-86 H), Abdul Malik mengeluarkan kebijakan agar menggunakan mata uang yang dicetak sendiri. Pemerintah kemudian mendirikan percetakan mata uang di Dar Idjard, di mana koin-koin dicetak secara terorganisir dan berada di bawah pengawasan pemerintah. Khalifah Abdul Malik mencetak uang dinar dengan corak islami, dihiasi teks Islam dan ditulis dalam kaligrafi *kufi*. Gambar pada dinar lama diubah menjadi frasa Islami seperti “*Allah Baqa, Allah Ahad*” Pada tahun 77 H/697 M. Sejak itu, umat Islam mulai menggunakan dinar dan dirham khas Islam, meninggalkan dinar Bizantium dan dirham Persia (Musyadad et al., 2021).

Kemajuan Pendidikan

Selama periode Dinasti Umayyah, pendidikan memiliki karakter desentralisasi, ini berarti bahwa pendidikan tidak lagi terpusat di ibu kota, melainkan berkembang secara mandiri di wilayah-wilayah yang dikuasai seiring dengan perluasan wilayah. Pendidikan belum memiliki tingkatan formal atau standar usia. Kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan selama masa Dinasti Umayyah masih mengikuti pola yang ada pada masa Khulafaur Rasyidin, meskipun beberapa perkembangan baru mulai terlihat, khususnya dalam ilmu naqli seperti filsafat dan ilmu-ilmu eksakta. Pada masa tersebut, pengetahuan berkembang dalam tiga bidang utama, yaitu ilmu agama (diniyah), sejarah (tarikh), dan filsafat (Azman, 2016).

Pada periode ini, umat Islam mengalami kemajuan yang pesat, tidak hanya dalam penyebaran agama Islam, tetapi juga dalam berbagai bidang pengetahuan lainnya. Para pemimpin Dinasti Umayyah menyediakan dana khusus untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Khalifah menunjuk para ahli untuk bekerja di lembaga-lembaga ilmu seperti masjid, kuttab, dan lembaga lainnya yang didirikan oleh pemerintah (Nur, 2015).

Pengembangan budaya, filsafat, dan ilmu pengetahuan di Damaskus pada masa ini terfokus pada beberapa bidang (Kulsum, 2021):

a. Ilmu Tafsir

Setelah berdirinya Dinasti Umayyah di Damaskus, kebutuhan akan hukum dan peraturan yang bersumber dari al-Qur'an meningkat. Di masa ini, tafsir masih diajarkan secara lisan dan belum dikodifikasi.

b. Ilmu Hadis

Para ahli hadis sering menemui kesulitan saat menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, karena banyak hadis yang bukan hadis sahih. Hal ini memicu upaya para muhaddits untuk memeriksa sanad dan riwayat hadis, yang kemudian berkembang menjadi ilmu hadis. Pengumpulan hadis dimulai pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz, dengan Ibnu Az-Zuhri sebagai salah satu ulama pertama yang membukukan hadis atas perintah khalifah.

Dalam perjalanan sejarah perkembangan ilmu, ilmu qira'at merupakan salah satu yang pertama berkembang. Ilmu ini memiliki peran yang sangat penting pada masa awal Islam. Orang-orang yang ahli dalam membaca Al-Qur'an dikenal sebagai *ahlul qurra*. Setelah proses pembukuan dan penyempurnaan Al-Qur'an pada masa Khulafaur Rasyidin dilakukan proses pembukuan dan penyempurnaan Al-Qur'an. Al-Qur'an yang telah disahkan kemudian dikirim ke berbagai daerah. Setiap wilayah kemudian mengembangkan dialek bacaan yang khas, mengikuti seorang *qori* yang bacaannya dianggap sah. Kemudian muncul bacaan yang sekarang dikenal sebagai *qiraah sab'ah* yang kini ditetapkan menjadi bacaan standar.

c. Ilmu Nahwu

Seiring dengan perkembangan luas wilayah Islam dan upaya Arabisasi, kebutuhan akan ilmu tata bahasa Arab semakin tinggi. Oleh karena itu, ilmu nahwu akhirnya dibukukan dan menjadi salah satu disiplin ilmu yang penting untuk dipelajari. Setelah banyak bangsa non-Arab memeluk Islam dan wilayahnya menjadi bagian dari kekuasaan Islam, kebutuhan untuk menyusun aturan tata bahasa Arab semakin dirasakan oleh bangsa Arab. Cendekiawan pertama yang tercatat dalam sejarah sebagai penyusun ilmu nahwu adalah Abu al-Aswad al-Dualy yang berasal dari Baghdad. Salah satu kontribusi pentingnya adalah penyusunan tata bahasa Arab, termasuk penambahan titik pada huruf-huruf hijaiyah yang sebelumnya tidak ada.

d. Tarikh dan Geografi

Pada masa ini, ilmu sejarah (tarikh) dan geografi telah menjadi disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Dalam mengembangkan ilmu sejarah, para cendekiawan pada masa itu mengumpulkan cerita-cerita mengenai Nabi dan para sahabatnya, yang selanjutnya menjadi dasar penulisan berbagai buku tentang penaklukan (*maghazi*) dan biografi (*sirah*). Perkembangan ilmu geografi didorong oleh penyebaran dakwah Islam ke wilayah-wilayah baru yang luas dan jauh. Penulisan sejarah Islam mulai dilakukan saat terjadi peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Islam, dan proses pembukuannya dimulai pada masa pemerintahan Bani Umayyah.

e. Seni Bahasa

Minat terhadap puisi Arab pra-Islam kembali muncul, serta penyair-penyair baru mulai bermunculan, seperti Umar bin Abi Rabi' (w. 719 M), Jamil Al-Udhri (w. 701 M), Qays bin Al-Mulawwah (w. 699 M) yang dikenal sebagai Majnun Laila, Al-Farazdaq (w. 732 M), dan Ummu Jarir (w. 792 M). Penyair-penyair ini melestarikan nilai-nilai kemuliaan Badui dan menghasilkan puisi dengan tema spiritual. Al-Akhtal (w. 710 M), seorang Kristen Jacobite, juga terkenal dalam periode ini. Seni dan bahasa mendapat perhatian besar dari pemerintah dan masyarakat Islam secara umum. Kota-kota seperti Basrah dan Kuffah menjadi pusat perkembangan ilmu dan sastra, tempat di mana umat Islam berinteraksi dengan bangsa-bangsa maju dalam hal bahasa dan sastra. Di kota-kota ini, orang-orang Arab mulai menyusun riwayat Arab, seni bahasa, serta ilmu-ilmu seperti sejarah, *nahwu*, *sharaf*, dan *balaghah*. Klub-klub sastra juga bermunculan.

Pada periode ini, terjemahan awal karya-karya filsafat Yunani dari bahasa Suryani ke bahasa Arab mulai dilakukan. Orang-orang ini fokus menerjemahkan buku-buku berbahasa Latin yang berkembang di Yunani ke dalam bahasa Arab. Pembangunan dalam bidang sains dan peradaban ini sebagian besar dipengaruhi oleh budaya dari wilayah-wilayah yang ditaklukkan, terutama dua kekaisaran besar, yaitu Bizantium dan Persia

Kemajuan Keagamaan

Pada masa Dinasti Umayyah, kemajuan dalam bidang keagamaan ditandai dengan kemunculan berbagai aliran keagamaan yang berhubungan erat dengan politik dan ideologi. Aliran-aliran tersebut meliputi Syiah, Khawarij dengan

berbagai sektenya seperti *Azariqah, Najdat, Aziriyah, Ibadiyah, Ajaridah, dan Shafariyah*, serta kelompok-kelompok lain seperti *Mu'tazilah, Maturidiyah, Asy'ariyah, Qadariyah, dan Jabariyah* (Ridho, 2019).

Beberapa aliran ini sering kali melakukan pemberontakan terhadap pemerintahan yang sah. Perlawanan kaum Syiah, misalnya, tidak pernah berhenti setelah terbunuhnya Husein di Karbala. Banyak pemberontakan dipimpin oleh kaum Syiah, salah satunya adalah pemberontakan Mukhtar di Kuffah pada tahun 685-687 M. Selain itu, ada juga gerakan yang dipimpin oleh Abdullah bin Zubair. Abdullah mendirikan gerakan oposisi di Makkah setelah menolak untuk berbaiat kepada Yazid. Namun, baru secara terbuka menyatakan dirinya sebagai khalifah setelah Husein bin Ali terbunuh (Febrianti, 2020).

Stabilitas politik, sosial, dan keagamaan mulai membaik selama masa pemerintahan Khalifah Umar bin Abdul Aziz (717-720 M). Saat menjadi khalifah, Umar menyatakan bahwa memperbaiki dan memajukan wilayah Islam lebih penting daripada memperluasnya (Syarifah, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa fokus utama adalah pembangunan internal. Meskipun masa pemerintahannya singkat, Umar bin Abdul Aziz berhasil menjalin hubungan baik dengan kaum Syiah. Umar juga memberikan kebebasan kepada penganut agama lain untuk menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan masing-masing. Selain itu, Umar juga meringankan pajak dan menyetarakan kedudukan kaum Mawali (muslim non-Arab dari Persia dan Armenia) dengan kaum Muslim Arab (Azman, 2016).

Masa Kemunduran Dinasti Umayyah

Kemunduran Bani Umayyah di Damaskus sangat berkaitan erat dengan proses pendirian dan kebijakan-kebijakan yang diterapkannya. Untuk kepentingan politik, sistem kekhalifahan Dinasti Umayyah ini digantikan oleh sistem pemerintahan monarki atau turun-temurun. Salah satu kekurangan dari sistem monarki ini adalah naiknya pemimpin-pemimpin yang kurang mampu dalam mengelola pemerintahan negara. Kemunduran Dinasti Umayyah bermula setelah tahun 120 H, setelah generasi Hisyam bin Abdul Malik, kemudian al-Walid bin Yazid. Pada saat itu, telah banyak kekacauan yang terjadi di beberapa wilayah Islam, seperti India, Mesir, Barbar, dan negeri As-Shagh (Rachman, 2018).

Kemunduran Dinasti Umayyah di Damaskus ditandai dengan melemahnya kekuasaan akibat banyaknya persoalan yang dihadapi para khalifah pada masa itu. Masalah-masalah yang terjadi pada Dinasti Umayyah adalah masalah politik, ekonomi, sosial, dan sebagainya. Adapun faktor-faktor yang menjadi sebab kemunduran Dinasti Umayyah di Damaskus adalah sebagai berikut (Rahmadi, 2018):

1. Terjadinya Pergantian Sistem Khalifah

Pada masa awal pemerintahan Bani Umayyah yang dipimpin oleh khalifah Mu'awiyah, terjadi perubahan sistem pemerintahan Islam yang awalnya berbentuk demokrasi menjadi sistem pemerintahan monarki atau kerajaan. Kesuksesan sistem kepemimpinan ini terlihat dari penerapan kepemimpinan yang diwariskan secara turun-temurun. Perubahan ini dimulai ketika khalifah Mu'awiyah meminta seluruh rakyatnya untuk memilih Yazid bin Mu'awiyah sebagai pemimpin setelahnya. Mu'awiyah terpengaruh dengan sistem monarki atau kerajaan Persia dan Bizantium, yang menjalankan pemerintahan melalui garis keturunan (Hariyanti & Mawardi, 2023).

Pada masa ini terjadi konflik internal di antara anggota keluarga yang disebabkan karena adanya aturan yang tidak jelas dan tidak tegas tentang sistem pergantian khalifah. Terjadinya perubahan sistem khalifah yang ditentukan berdasarkan garis keturunan adalah sesuatu yang baru dalam tradisi Arab, karena sebelumnya dalam pemilihan khalifah menggunakan aspek senioritas. Pergantian ini menciptakan ketidakjelasan dalam pengaturannya. Sehingga memicu persaingan yang tidak sehat di antara anggota keluarga Dinasti Umayyah (Gultom, 2021).

2. Peran Khalifah yang Mulai Melemah

Salah satu konsekuensi yang terjadi dari terjalannya sistem pemerintahan monarki atau turun-temurun yang ditegakkan oleh Dinasti Umayyah adalah peran khalifah yang melemah, ketidakmampuan khalifah dalam memimpin, gaya hidup mewah, dan mengabaikan masalah agama. Dinasti Umayyah mengalami kemunduran disebabkan oleh kehidupan para penguasa yang zalim, mabuk-mabukan, dan sikap sewenang-wenangnya (Sholihah, 2019).

Melemahnya pemerintahan Dinasti Umayyah juga dipengaruhi oleh kehidupan mewah di lingkungan istana. Kemewahan ini menyebabkan generasi

penerus, yaitu anak-anak khalifah, tidak memiliki kemampuan untuk memikul tanggung jawab berat kenegaraan saat anak-anak khalifah ini mewarisi kekuasaan. Hal ini yang menyebabkan peran khalifah semakin melemah dan membuat Dinasti Bani Umayyah juga mengalami kemunduran (Khoirudin & Mawardi, 2023).

3. Muncul Kembali Fanatisme Kesukuan

Selama pemerintahan Dinasti Umayyah, muncul konflik etnis antara suku Bani Qoys (dari Arabia Utara) dan Bani Kalb (dari Arabia Selatan). Perselisihan yang telah ada sejak sebelum kedatangan Islam semakin memburuk sejak saat itu. Hal itu menyebabkan para penguasa Bani Umayyah mengalami kesulitan dalam menjaga keharmonisan. Selama masa pemerintahan Dinasti Umayyah, sebagai muslim, kaum Mawali secara teoritis memiliki status yang sama dengan orang-orang Arab. Namun kenyataannya, orang Kristen Arab lebih dihormati daripada orang Muslim non-Arab. Para penguasa Umayyah memberikan manfaat yang lebih besar kepada orang Mawali daripada orang Arab asli. Hal ini yang membuat kalangan Mawali membenci Dinasti Umayyah (Sholihah, 2019).

4. Kemerosotan Perekonomian

Pendapatan negara menurun akibat menyempitnya wilayah kekuasaan. Sedangkan, pengeluaran meningkat karena gaya hidup mewah para khalifah dan pejabat sehingga pengeluaran semakin bervariasi. Selain itu, maraknya praktik korupsi di kalangan pejabat, penerapan sistem pajak, dan munculnya banyak dinasti kecil yang memerdekakan diri dan tidak lagi membayar upeti juga menyebabkan kemerosotan ekonomi (Fraizilla et al., 2023).

5. Munculnya Kekuatan Baru

Faktor lain yang menyebabkan kemunduran Dinasti Umayyah di Damaskus adalah munculnya kekuatan baru yang dipimpin oleh keturunan al-Abbas bin Abbas al-Muthallib. Gerakan ini didukung oleh Bani Hasyim, kaum Mawali, dan golongan Syiah yang merasa kurang diperhatikan oleh pemerintah Dinasti Umayyah (Syarifah, 2021).

6. Munculnya Aliran-Aliran Sesat dan Fanatisme Keagamaan

Pada masa khalifah Al-Mansur, muncul Gerakan Zindiq. Kekecewaan orang Persia karena tidak menjadi penguasa adalah penyebab gerakan ini muncul. Gerakan ini menyebarkan ideologi Manuisme, Zoroasterisme, dan Mazdakisme.

Selain itu, terjadi konflik dengan kelompok Islam lainnya, seperti perselisihan antara Ahlusunnah dan Mu'tazilah, dan pertempuran bersenjata antara Al-Afsyin dan Qaramithah (Fraizilla et al., 2023).

KESIMPULAN

Dinasti Umayyah di Damaskus memberikan pelajaran penting mengenai dinamika kekuasaan dalam sejarah Islam. Keberhasilan mereka dalam membangun sistem pemerintahan yang kuat, memperluas wilayah kekuasaan, dan memajukan ilmu pengetahuan serta peradaban, menunjukkan bahwa stabilitas politik dan kemajuan peradaban sangat bergantung pada kualitas kepemimpinan, tata kelola administrasi yang efektif, serta keberpihakan terhadap pendidikan dan keadilan sosial. Namun, kemunduran Dinasti Umayyah juga mengajarkan bahwa kekuasaan yang tidak dikelola dengan prinsip-prinsip keadilan, transparansi, dan kesetaraan akan menimbulkan ketidakpuasan, konflik internal, dan pada akhirnya kehancuran. Fanatismes kesukuan, lemahnya suksesi yang adil, dan pemborosan sumber daya negara merupakan faktor-faktor yang merusak fondasi kekuasaan. Maka, penting bagi setiap peradaban untuk tidak hanya fokus pada ekspansi kekuasaan, tetapi juga memastikan adanya keseimbangan antara kekuatan militer, pembangunan institusi, dan perhatian terhadap kesejahteraan rakyat. Dengan demikian, Dinasti Umayyah menjadi cerminan bahwa kejayaan suatu pemerintahan dapat dicapai jika berlandaskan pada nilai-nilai integritas, inklusivitas, dan pengelolaan kekuasaan yang bijak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada rekan-rekan mahasiswa, khususnya Kelompok 4 PAI 2A, atas kerja sama, diskusi, dan kontribusi yang telah diberikan selama proses penyusunan penelitian ini. Dukungan dan semangat dari seluruh anggota kelompok sangat berarti dan menjadi bagian penting dalam terselesaikannya karya ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abd Rahman, & Nanda Fitriani. (2023). Pelaksanaan Program Liga Tahfiz dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an. *Jurnal Al-Qalam Jurnal Kajian*

- Islam & Pendidikan*, 15(1), 133–144. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i1.2100>
- Adib, M. A. (2024). Memahami Pusat-Pusat Peradaban Islam Masa Pemerintahan Bani Umayyah di Damaskus. *Jurnal Media Akademik (Jma)*, 2(2), 2291–2303. <https://doi.org/10.62281/v2i2.163>
- Al-Hafiedz, A., Tunisa, D. S., Ramadhani, N., & Al-Faruq, U. (2024). Sejarah Peradaban Dinasti Umayyah yang Membangun Jembatan Peradaban Islam. *Journal of Religion and Social Community*, 1(2), 44–49. <https://doi.org/10.62379/jrsc.v1i2.72>
- Aravik, H., & Tohir, A. (2020). Perekonomian pada Masa Dinasti Umayyah di Andalusia; Sejarah dan Pemikiran. *Adl Islamic Economic: Jurnal Kajian Ekonomi Islam*, 1(1), 81–98. <https://doi.org/10.56644/adl.v1i1.8>
- Azman, Z. (2016). Pendidikan Pada Zaman Bani Umayyah. *El-Ghiroh*, 11(2), 73. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v1i1.2.57>
- Febrianti, M. (2020). Aliran Syiah dan Pemikirannya. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, 6(1), 86–97. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v6i1.805>
- Fraizilla, A., Nikmah, E. F., & Setiawati, D. (2023). Perkembangan dan Keruntuhan Dinasti Abbasiyah. *Dewaruci: Jurnal Studi Sejarah dan Pengajarannya*, 1(2).
- Gultom, M. (2021). Administrasi dalam Pemerintahan Islam. *Ansiru PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 79. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v5i1.9796>
- Hariyanti, E., & Mawardi, K. (2023). Perkembangan Ekonomi dan Administrasi Pemerintahan Masa Dinasti Umayyah. *Journal on Education*, 6(1), 1762–1773. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3147>
- Hayati, S. (2019). Dampak Kebijakan Ekonomi Khalifah Umar Ibn Abdul Aziz terhadap Kesejahteraan Masyarakat Daulah Umawiyah. *Millah: Jurnal Studi Islam*, 19(1). <https://doi.org/10.20885/millah.vol19.iss1.art5>
- Hoeruman, M. R., Lisa, N., Syuhadani, Z., & Wangi, S. H. (2024). *Sejarah Daulah Umayyah I di Syiria*. 01(02), 76–85. <https://doi.org/10.61253/5jb3mr54>
- Istighfari, T., & Sudjatnika, T. (2025). Gerakan Arabisasi pada Masa Dinasti Umayyah: Dampak terhadap Masyarakat Islam dan Non-Islam. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 1694–1703. <https://doi.org/10.63822/kkzpx337>
- Khoirudin, M. L., & Mawardi, K. (2023). Periodesasi dan Perkembangan Dinasti Umayyah. *Transformasi Manageria: Journal of Islamic Education Management*, 4(1), 53–61. <https://doi.org/10.47467/manageria.v4i1.3796>
- Kulsum, U. (2021). *Sejarah Peradaban Islam Klasik dan Pertengahan*. Pamekasan: Duta Media Publishing.
- Maulida, C. (2020). Sejarah Mata Uang Masa Kepemimpinan Muawiyah Bin Abu Sufyan. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 8(1). <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v8i1.6169>

- Muslim, K., & Afdayeni, M. (2019). Umar Bin Abdul Azis: Zaman Keemasan Islam Masa Dinasti Umayyah. *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, 3(1), 30. <https://doi.org/10.30983/it.v3i1.797>
- Musyadad, A., Zahro, I., & Mustaniroh. (2021). *Sejarah Pemikiran Ekonomi dan Bisnis Islam*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Nur, M. (2015). Pemerintahan Islam Masa Daulat Bani Umayyah (Pembentukan, Kemajuan dan Kemunduran). *Jurnal Pusaka*, 3(1), 111-126. <https://doi.org/blamakassar.e-journal.id/pusaka/article/view/141>
- Rachman, T. (2018). Bani Umayyah dilihat dari Tiga Fase (Fase Terbentuk, Kejayaan dan Kemunduran). *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 2(1), 86–98.
- Rahmadi, F. (2018). Dinasti Umayyah (Kajian Sejarah dan Kemajuannya). *Al-Hadi*, 3(2), 669–676. <https://doi.org/10.54248/alhadi.v3i2.353>
- Ridho, M. (2019). Peristiwa Tahkim (Polemik Perselisihan Politik dan Implikasinya). *Humanistika: Jurnal Keislaman*, 5(1), 57–71. <https://doi.org/10.36835/humanistika.v5i1.147>
- Rusniati, R. (2019). Masuknya Islam di Spanyol (Studi Naskah Sejarah Islam). *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 4(1), 108–119. <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v5i2.591>
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
- Setiawan, Y., Nurulhanifah, H., Rahayu, F., & Sona, D. (2024). Sejarah Perkembangan Bani Umayyah dan Peradaban Tiga Kerajaan Islam. *Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara*, 1(1), 543–550. <https://doi.org/jicnusantara.com/index.php/jicn>
- Sholihah, M. (2019). Rekonstruksi Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam Era Dinasti Umayyah dalam Pendidikan Islam. *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman*, 10(1), 81–106. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i1.154>
- Susanti, L. (2016). Mengupas Kejayaan Islam di Spanyol dan Kontribusinya bagi Eropa. *Jurnal Risalah*, 27(2), 57–61. <https://doi.org/dx.doi.org/10.24014/jdr.v27i2.2513>
- Syah, M. K. T., Hambaliana, D., & Sa'adah, P. L. (2024). Bani Umayyah (661–750M): Peristiwa Ammul Jamaah (Tahun Perdamaian) Sebagai Awal Berdiri Dinasti Bani Umayyah. *Jazirah: Jurnal Peradaban dan Kebudayaan*, 5(02), 93–114.
- Syarifah, N. (2021). Kepentingan Politik Pemerintahan Mu'awiyah bin Abu Sufyan: Perpindahan Kekuasaan dari Kufah ke Damaskus. *Al-Imarah: Jurnal Pemerintahan dan Politik Islam*, 6(1).
- Wahab, F. (2023). Sejarah dan Perkembangan Dinasti Bani Umayyah dalam Dunia Islam. *Jurnal Pusaka: Media Kajian dan Pemikiran Islam*, 13(2), 121–135. <https://doi.org/doi.org/10.35897/ps.v13i02.1138>